

## **ANALISIS STRUKTUR GERAK TIDI LO TONGGALO DI KECAMATAN TAPA PROVINSI GORONTALO**

Nur Aprilia Ismail<sup>1</sup>, Riana Diah Sitharesmi<sup>2</sup>, Rahmawati Ohi<sup>3</sup>,  
Trubus Semiaji<sup>4</sup>, Nurlia Djafar<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya,  
Universitas Negeri Gorontalo

### **ABSTRACT**

*Tidi Lo Tonggalo is one of several types of Tidi, where Tidi means “dance” and Tonggalo means “support”. Thus, Tidi Lo Tonggalo symbolizes how a woman acts as a pillar in the family, society, and religion, emphasizing that if she falters, so too will what she supports. Tidi Lo Tonggalo possesses a beautiful movement structure, rich with values and meanings. Analyzing its movement structure helps facilitate an accurate and clear interpretation of the dance. This qualitative descriptive study employs data collection through observation, interview, and documentation. The qualitative data analysis was continuous and iterative, involving data reduction, data display, and conclusion drawing or verification, representing the research’s success indicators. The study was conducted in Tapa Sub-district, Gorontalo Province. This dance is performed by five women and serves an entertainment function. The analysis findings of Tidi Lo Tonggalo’s movement structure are based on its compositional elements: vocabulary, spatial design, and dynamics. There are 32 movement vocabularies or poses in Tidi Lo Tonggalo, with transitional movements and repetitions on the right and left sides of the body in each sequence. The dance features nine spatial designs or floor patterns, some similar but incorporating different movements. Additionally, its dynamics are marked by changes in tempo in the musical accompaniment. Despite the tempo changes, the dancers maintain the softness of their movements throughout the performance.*

*Keywords: Tidi Lo Tonggalo, Movement Structure, Tapa Sub-district.*

### **ABSTRAK**

*Tidi Lo Tonggalo merupakan salah satu dari beberapa jenis Tidi yang memiliki arti Tidi berarti tari sedangkan Tonggalo memiliki arti penyangga. Tidi Lo Tonggalo diartikan sebagai penopang, bagaimana seorang wanita menjadi penopang dalam keluarga, masyarakat, dan agama, jika penopang tersebut rusak maka akan rusak pula hal-hal yang ditopangnya. Tidi Lo Tonggalo memiliki struktur gerak yang indah dan memiliki nilai dan makna tersendiri. Menganalisis struktur gerak Tidi Lo Tonggalo berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memudahkan orang untuk dapat membaca gerak dengan akurat dan jelas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus dimana masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan*

atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan dalam penelitian ini. Lokasi dalam penelitian ini difokuskan di Kecamatan Tapa Provinsi Gorontalo. Tarian ini ditarikan oleh 5 orang wanita dan berfungsi sebagai hiburan. Hasil penelitian dari analisis struktur gerak *Tidi Lo Tonggalo* ini dilihat berdasarkan struktur pembentuk gerak itu sendiri yakni vokabuler, desain keruangan, dan dinamika. Terdapat 32 vokabuler dalam *Tidi Lo Tonggalo*, yang di dalamnya terdapat beberapa gerak transisi dan terjadi pengulangan gerak pada sisi kanan dan kiri badan disetiap gerakannya. *Tidi Lo Tonggalo* memiliki 9 desain keruangan atau pola lantai, ada beberapa pola yang sama namun di dalamnya memiliki gerak yang berbeda. Serta dinamika yang ditandai dengan perubahan tempo pada iringan tarinya. Perubahan tempo pada *Tidi Lo Tonggalo* tidak merubah kelembutan penari dalam memperagakan tarian tersebut.

Kata Kunci: *Tidi Lo Tonggalo*, Struktur Gerak, Kecamatan Tapa

### **A. Pendahuluan**

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Salah satu aspek budaya yang masih menarik perhatian adalah tarian tradisional. Tarian yang dibawakan menurut struktur adat tertentu disebut dengan tari tradisional. Tarian tradisional disuatu daerah tidak dapat diubah karena tarian tersebut sudah terdapat nilai-nilai kebudayaan. Seperti yang terutip dari Sumaryono (2017:187):

Tingkat kemajuan tari-tari tradisi di Indonesia sering kali ditandai adanya perubahan-perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, property, maupun cara-cara penyajiannya. Akan tetapi perkembangan dan perubahan tari-tari tradisi di Indonesia bersifat evolutif, dan tetap masih dapat menunjukkan identitasnya sebagai

bagian dari ekspresi budaya komunal masyarakatnya.

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang kaya akan keberagaman budaya tradisionalnya. Salah satunya *Tidi* yang merupakan budaya tradisional Gorontalo yang digolongkan dalam tari klasik. Tari klasik adalah tarian yang berkembang sejak kejayaan masyarakat feodal di Indonesia. Karena kehadiran raja dan bangsawan, tari mendapatkan pembinaan yang ketat sehingga dapat menghasilkan bentuk yang sempurna. "Seni tari istana dengan patronase raja mampu mewujudkan nilai-nilai yang halus (*politesse*) dan selesai (*finesse*), sehingga dapat kita sebut "tari klasik" (Hadi, 2005:62).

Menurut sejarahnya, *Tidi* berkembang di Gorontalo sejak abad ke 17 dan 18. "*Tidi* lahir sejak zaman pemerintahan raja Eyato pada tahun

1672” (Daulima, 2006:20). *Tidi* tumbuh di kalangan raja-raja dan kaum bangsawan, yang memiliki kristalisasi artistik. Nilai tradisional dari *Tidi* pada waktu ini berasal dari sejarahnya yang panjang. Alasan mengapa disebut tarian tradisional adalah karena tarian ini sudah cukup lama berkembang di masyarakat, dan masih dilestarikan sebagai warisan budaya secara turun-temurun. Menurut pendapat Soedarsono (dalam Sumaryono, 2017:9) “Tari adalah ekspresi (ungkapan) jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”.

*Tidi Lo Tonggalo* merupakan salah satu dari beberapa jenis *Tidi* yang menarik perhatian peneliti. *Tidi* memiliki arti tari sedangkan *Tonggalo* sendiri memiliki arti penyangga. Seperti yang dikatakan oleh Daulima (2006:46):

*Tidi* ini menggambarkan bagaimana peranan seorang calon ibu rumah tangga untuk saling menopang suaminya dalam membantu lancarnya biduk rumah tangga. Menopang bukan berarti meninggalkan hak dan kewajiban sebagai istri dan tetap berada dalam koridor aturan-aturan yang ada dalam syarea't.

Berdasarkan wawancara bersama Reiners Bila (Gorontalo, 2023) dari sejarah yang ada *Tidi Lo Tonggalo* diartikan sebagai penopang bagaimana seorang wanita menjadi penopang dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Penopang disini berarti perempuan menjadi tiang yang jika tiang tersebut rusak maka akan rusak pula hal-hal yang ditopang oleh tiang tersebut. Contohnya dalam agama jika perempuan rusak dalam artian tidak bisa menjaga diri agar terhindar dari hal-hal buruk maka agama itu pun secara tidak langsung akan rusak atau menjadi tidak tertata dengan baik.

Reiners Bila (Gorontalo, 2024) mengatakan bahwa pencipta *Tidi Lo Tonggalo* tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Berdasarkan kesepakatan para budayawan Gorontalo mereka merekonstruksi kembali gerak asli *Tidi Lo Tonggalo* dan musik iringannya. Dengan harapan gerakan-gerakan aslinya tetap dipahami oleh masyarakat melalui pelestarian kembali tarian-tarian klasik Gorontalo khususnya *Tidi Lo Tonggalo* sehingga menjadi tarian klasik yang utuh. Rekonstruksi tersebut dilakukan melalui wawancara para budayawan kepada penari yang

pernah menarik tarian tersebut di zaman kerajaan. Rekonstruksi *Tidi Lo Tonggalo* dilakukan para budayawan pada tahun 1990. Dengan rekonstruksi ini masyarakat bisa mengetahui seluruh rangkaian dari tarian Gorontalo dan mempertahankannya tanpa terpengaruh budaya asing. Seperti pendapat dari Ohi (2014:1) bahwa “eksistensi seni tradisi di Gorontalo mulai terdesak bahkan mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh budaya asing yang masuk tanpa mengalami filter”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mohammad Ichsan (Gorontalo, 2023) bahwa pada awalnya *Tidi Lo Tonggalo* termasuk tarian klasik yang berfungsi sebagai hiburan dikalangan kerajaan. Ichsan juga mengatakan bahwa *Tidi Lo Tonggalo* ditampilkan pada acara pembeatan dan penyambutan tamu. Penari dalam *Tidi Lo Tonggalo* adalah perempuan yang berjumlah 5 orang. Bapak Ichsan mengatakan bahwa *Tidi Lo Tonggalo* ini bisa dilakukan diberbagai acara namun hanya sebagai hiburan.

Reiners Bila (Gorontalo 2023) juga menjelaskan hal yang sama yakni, *Tidi Lo Tonggalo* yang dulunya

ditarikan untuk menghibur para raja, seiring dengan berkembangnya zaman terjadi perubahan, dimana saat ini *Tidi Lo Tonggalo* sudah dilaksanakan pada acara pembeatan, penyambutan tamu, dan acara pernikahan. *Tidi Lo Tonggalo* memiliki makna bahwa bagaimana seorang wanita menjadi tiang negara maupun tiang keluarga. Tarian ini menggunakan busana adat daerah Gorontalo yaitu *hamseyi* dengan lima tangkai *sunthi* di atas sanggul. *Hamseyi* merupakan pakaian adat Gorontalo yang disebut dengan setengah *Bili'u*. Berbeda dengan *Bili'u* yang ornamennya lengkap dan sering digunakan oleh pengantin Gorontalo. *Tidi Lo Tonggalo* menggunakan bunga mawar imitasi yang diselipkan dijari tengah sebagai properti tari.

*Tidi Lo Tonggalo* memiliki struktur gerak yang indah dan memiliki nilai dan makna tersendiri. Gerak yang ada pada *Tidi Lo Tonggalo* antara lain dimulai dari penari berjalan memasuki arena. Kemudian melakukan gerak penghormatan, penari menari sampai duduk, penari berdiri membentuk formasi, penari berjalan maju dan mundur, kemudian penari bertukar posisi, penari berjalan mencari tempat untuk duduk, kemudian berjalan

membentuk formasi lingkaran, selanjutnya penari berdiri menuju keformasi lurus, melakukan penghormatan, dan terakhir kembali ke tempat atau keluar arena.

berdasarkan uraian beberapa gerak yang terdapat dalam *Tidi Lo Tonggalo* sebagaimana yang dikutip dalam buku Daulima (2016:48) "*Tidi Lo Tonggalo* mempunyai 11 (sebelas) gerakan yang memiliki makna tersendiri antara lain nilai sosial dan nilai moral tentang kebersamaan dan saling bahu membahu dalam kehidupan berumah tangga, bertetangga dan bermasyarakat".

Reiners Bila (Gorontalo, September 2023) menjelaskan bahwa gerakan *Tidi Lo Tonggalo* pada saat ini dilihat dari perkembangannya, gerakan tarian ini mulai terjadi perubahan tidak sesuai lagi dengan keasliannya. Saat ini menurut Bila, seorang penari dalam menarikan tarian klasik ini tanpa memperhatikan wiraga yang ada pada *Tidi Lo Tonggalo*. Dilihat dari perkembangannya terutama generasi muda, *Tidi Lo Tonggalo* sudah mulai tergerus nilai dan maknanya. Menurut Hadi (2007:13) "seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan

dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*)".

Peneliti menganggap tarian ini menarik karena jika dilihat dari gerakan yang telah direkonstruksi oleh para budayawan, *Tidi Lo Tonggalo* memiliki gerakan yang menceritakan tentang seorang wanita yang menjadi penopang dalam hidup bermasyarakat. Jika dikaitkan dalam kehidupan masyarakat, tarian ini bermaksud agar wanita Gorontalo bisa mengimplementasikan arti dari *Tidi Lo Tonggalo* dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengupayakan kembali pelestarian *Tidi Lo Tonggalo* sebagai aspek budaya Gorontalo melalui analisis struktur gerak. Sebagaimana dengan tujuan analisis struktur gerak yaitu digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu proses gerak yang ada pada sebuah tarian. Menganalisis struktur gerak *Tidi Lo Tonggalo* sendiri berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memudahkan orang untuk dapat membaca gerak dengan akurat dan jelas. Peneliti mencari tahu bagaimana struktur gerak *Tidi Lo Tonggalo* dengan mengacu pada teknik gerak *Tidi Lo Tonggalo* yang

ditarikan oleh penari-penari di kecamatan Tapa, serta di bawah arahan seniman tari dan budayawan di kecamatan Tapa. Oleh karenanya, penelitian ini tersaji dengan formasi judul "**Analisis Struktur Gerak *Tidi Lo Tonggalo* Di Kecamatan Tapa Provinsi Gorontalo**".

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Gerak *Tidi Lo Tonggalo* Gorontalo" merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Ratna, 2010:94) mengatakan bahwa, "kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan".

Pemilihan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan hasil dari data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian. Demikian pula, peneliti mengharapkan agar metode penelitian ini dapat membantu menyajikan hasil analisis struktur *Tidi Lo Tonggalo* secara detail dengan cara penulisan data yang akan

dilakukan secara deskriptif analitik. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif analitik adalah pendekatan yang menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2010:336).

### **2. Jenis Data dan Sumber Data**

Data adalah kumpulan informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan suatu objek, seperti angka, simbol atau Tulisan. Data di kelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah jenis data penelitian yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Data primer dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai *Tidi Lo Tonggalo* Gorontalo. Dalam penelitian lapangan, data primer membutuhkan hasil wawancara, survai, observasi, dan diskusi kelompok (Ratna, 2010:144). Penulis mengumpulkan data primer dengan metode wawancara dan juga metode observasi. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama budayawan dan para penari yang pernah menarikan tari *Tidi Lo Tonggalo* ini yaitu Mohammad Ichsan, Reiners Bila, dan Romi A. Isa

Data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil observasi awal yaitu dengan melihat video *Tidi Lo Tonggalo* yang dipublikasikan di youtube. Video ini merupakan video hasil rekonstruksi *Tidi Lo Tonggalo* yang dilakukan oleh para budayawan di tahun 1990. Karena video tersebut tidak menyorot secara utuh tarian tersebut (terdapat zoom in dan zoom out), maka peneliti melakukan perekaman kembali *Tidi Lo Tonggalo* dengan menggunakan panari yang lain. Dimana perekaman kembali ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data terkait gerak *Tidi Lo Tonggalo* dengan jelas.

## **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh atau dicatat oleh pihak lain. Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku yang menjelaskan tentang *Tidi Lo Tonggalo*.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan penting dalam

melaksanakan suatu penelitian. Dalam pengumpulan data juga memerlukan metode dalam pengambilan data tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil beberapa metode dalam pengumpulan data. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Menurut Rohendi Rohidi (2011:182) "metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara".

Dalam penelitian ini Teknik observasi bertujuan memberikan gambaran sistematis tentang *Tidi Lo Tonggalo* dari berbagai perangkatnya di tempat penelitian yang dipilih untuk diteliti. Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa video *Tidi Lo Tonggalo* untuk mengamati berbagai ragam gerak yang ada di dalamnya.

Vidio yang digunakan sebagai acuan untuk meneliti *Tidi Lo Tonggalo* adalah vidio yang di publikasikan di aplikasi youtube. Metode ini memudahkan peneliti dalam pengambilan data dan agar data yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## **2. Wawancara**

Wawancara atau interview adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Seperti yang dikatakan Rohendi Rohidi (2011:208) yakni: Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.

## **3. Teknik Dokumentasi**

Pada penelitian ini dokumentasi diambil dengan menggunakan kamera *handphone* untuk mendokumentasikan setiap proses yang dilakukan saat penelitian. Dokumen juga diperoleh dari buku yang menjelaskan tentang *Tidi Lo*

*Tonggalo*. Dokumentasi lainnya tentang *Tidi Lo Tonggalo* juga berupa video yang menampilkan tarian ini secara detail.

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Terletak di Pulau Sulawesi, Provinsi Gorontalo adalah bagian dari Sulawesi Utara sebelum dibagi menjadi Provinsi Gorontalo dengan Ibu Kota Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Utara dengan Ibu Kota Manado. Gorontalo memiliki luas wilayah sekitar 12.435,00 km<sup>2</sup>. Provinsi Gorontalo terbagi menjadi 5 Kabupaten dan 1 Kota. Lima kabupaten tersebut terdiri dari Kabupaten Gorontalo dengan luas wilayah 2.143,48 km<sup>2</sup>, Kabupaten Gorontalo Utara dengan luas wilayah 2.141,86 km<sup>2</sup>, Kabupaten Boalemo dengan luas 1,736.61 km<sup>2</sup>, Kabupaten Pohuwato dengan luas 4.455,60 km<sup>2</sup>, Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 1.891,49 km<sup>2</sup>. Dan kota Gorontalo dengan luas wilayah 65, 96 km<sup>2</sup>.

Provinsi Gorontalo secara geografis terletak pada 0,19°- 1,15° LU (Lintang Utara) dan 121,23°- 123,43° BT (Bujur Timur). Provinsi Gorontalo juga diapit oleh dua perairan yaitu Teluk Gorontalo (Teluk Tomini) di sebelah Selatan dan laut

Sulawesi di sebelah Utara. Provinsi Gorontalo identik dengan nuansa keislaman dalam setiap aspek kegiatan kebudayaan oleh karena itu Gorontalo saat ini dijuluki sebagai Bumi Serambi Madinah.

Kecamatan Tapa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Secara geografis, kecamatan Tapa mempunyai luas 64, 41 km<sup>2</sup> atau 3,25 persen dari luas Kabupaten Bone Bolango. Penduduk Kecamatan Tapa didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Jumlah penduduk Kecamatan Tapa mencapai 7.595 jiwa pada tahun 2012. Dengan luas wilayah sekitar 64, 42 km<sup>2</sup>, setiap km<sup>2</sup>ditempati penduduk sebanyak 116 jiwa pada tahun 2012. Kecamatan Tapa terdiri dari 7 desa, 22 dusun, 4 desa swasembada, dan 3 desa swakarya. Desa terluas di Kecamatan Tapa adalah Meranti, dengan presentase sebesar 75,78% dan desa yang memiliki luas terkecil adalah desa Talulobutu Selatan, dengan presentase sebesar 1,16%.

### **1. Sejarah *Tidi Lo Tonggalo***

Menurut Daulima (2006:19) “Di daerah Gorontalo terdapat 3 (tiga jenis tarian klasik yaitu yang berasal dari kalangan istana dan raja yang

memerintah saat itu, yaitu tarian *Sengkekelo*, tarian *Tidi*, dan tarian *Longgo*”. *Tidi Lo Tonggalo* merupakan salah satu tari klasik Gorontalo yang termasuk dalam beberapa *Tidi* yang ada. Tarian ini digunakan untuk menghibur para raja dan bangsawan. *Tidi* berarti tari sedangkan *Tonggalo* berarti penyangga. Dalam hal ini *Tidi Lo Tonggalo* berarti tarian penyangga. Berdasarkan sejarah yang ada *Tidi Lo Tonggalo* diartikan sebagai penopang bagaimana seorang perempuan menjadi penopang dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Penopang disini diibaratkan seperti tiang, jika tiang tersebut rusak, maka rusak pula semua yang ditopang oleh tiang tersebut.

Dalam perkembangannya, para budayawan Gorontalo melakukan rekonstruksi demi mengetahui gerakan dan makna dari *Tidi Lo Tonggalo*. Rekonstruksi ini dilakukan dengan mewawancarai para penari terdahulu yang pernah menarikan tarian tersebut. Sayangnya para penari terdahulu itu sekarang ada yang sudah meninggal dunia dan ada beberapa yang sudah sulit berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara Bersama bapak Romi Isa (Gorontalo, Februari

2025) beliau mengatakan bahwa rekonstruksi ini direncanakan pada tahun 1990 dan pembuatan video *Tidi Lo Tonggalo* pada tahun 1996 dibawah arahan almarhum bapak Wajir Antuli. Video pembuatan *Tidi Lo Tonggalo* bertempat di Kantor Bupati Kabupaten Gorontalo. Ada beberapa orang yang terlibat dalam rekonstruksi *Tidi Lo Tonggalo* tersebut.

Para budayawan yang menjadi pencipta *Tidi Lo Tonggalo* hasil rekonstruksi ini ada beberapa orang yaitu bapak Arif Antuli, bapak Kustion Umar, ibu Reiner Bila dan ibu Maryam Kobi. Yang memainkan musik pada tarian ini ada bapak Imbran Mohammad, bapak Romi Isa, bapak Irfandi, bapak Mohammad Ichsan, bapak Muraji Bereki, bapak Ismail Sunge, bapak Rafik Saleh, dan bapak Imbran Basiru. Sedangkan yang menjadi penyanyi dalam video tersebut yaitu ibu Reiners Bila, ibu Karmila, dan ibu Ati. Dalam sejarahnya *Tidi Lo Tonggalo* ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang diyakini sebagai puteri-puteri bangsawan dan sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa pencipta dari tarian ini. Pada saat Rekonstruksi ada beberapa ada lima orang penari yang menarikan *Tidi Lo Tonggalo*

antara lain ibu Sari dan Ibu Olis Eraku. Ada beberapa orang pemangku adat yang terlibat dalam pembuatan video rekonstruksi ini antara lain bapak A.R Maksum, bapak Hj. Yamin Husain. *Bate Lo Limutu* bapak Awi Lihu.

## **2. *Tidi Lo Tonggalo* Sebagai Hiburan**

Fungsi *Tidi Lo Tonggalo* pada zaman kerajaan yakni sebagai hiburan. Dimana dilakukan untuk menghibur para tamu kerajaan dan kaum bangsawan. Seiring berkembangnya zaman *Tidi Lo Tonggalo* sudah mulai ditampilkan pada acara penyambutan tamu, pembeatan bahkan pernikahan. Namun fungsinya tetap sama sebagai hiburan bagi para tamu. Menurut Jazuli (dalam Hera, 2020:65) mengatakan bahwa: Tarian hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan pada tarian hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan kepada penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial).

*Tidi Lo Tonggalo* berfungsi sebagai hiburan bagi tamu yang

datang dalam suatu acara yang diselenggarakan yang bertujuan untuk memeriahkan acara tersebut tanpa melibatkan penonton untuk menari bersama. Berbeda dengan beberapa tarian yang ada di Gorontalo yang diperkenankan bagi penonton untuk bisa ikut serta menari dalam suatu acara. Dalam *Tidi Lo Tonggalo*, tidak melibatkan penonton untuk menari bersama, tetapi penonton hanya dilibatkan sebagai penerima suguhan untuk menghormati budaya yang ada di Gorontalo. Hal tersebut terjadi karena dalam *Tidi Lo Tonggalo* mengandung nilai-nilai budaya khususnya bagi perempuan. Hal-hal tersebut didukung juga didukung berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama para budayawan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

### **3. Struktur Gerak *Tidi Lo Tonggalo***

#### **a. Vokabuler**

##### **Gerakan Masuk Arena**

Pose dilakukan saat akan memasuki arena. Artinya pose ini melihat ke depan untuk memastikan jalannya kehidupan sebagai gadis.

##### **Gerak Hormat**

Posisi ini dilakukan setelah badan berbalik badan pada posisi serong.

Pose ini merupakan pose penghormatan.

##### **Gerakan Menari Sambil Duduk**

Dilakukan sebanyak 3 kali bergantian kanan dan kiri. Pergelangan tangan diputar 1 kali. Dan pada pengulangan ketiga, pergelangan tangan diputar 2 kali. Pose ini berarti bagaimana seorang gadis terjun ke masyarakat harus saling bahu-mebahu menata diri untuk bergaul dengan sesamanya.

##### **Gerakan Berdiri Membentuk Formasi**

Pose ini dilakukan saat akan berpindah posisi atau transisi. Ada yang dilakukan saat berjalan sambil berputar dan ada yang hanya berjalan tanpa berputar. Pose ini berarti Bahwa tarian ini merupakan tarian semenjak dahulu yang diwariskan oleh generasi selanjutnya.

##### **Gerakan Jalan Maju dan Mundur**

Pose ini dilakukan ditempat sesudah transisi. Gerakan ini diartikan sebagai himbauan kepada gadis lain agar kita harus mempersiapkan diri untuk membangun negeri.

##### **Gerakan Tukar Tempat**

Pose ini dilakukan pada sisi kanan dan kiri sambil berjalan ke posisi berikutnya. Saat berjalan didahului dengan pose yang sama

seperti di gambar. Gerak ini diartikan sebagai himbauan atau mengajak gadis lain untuk membenah diri.

#### **Gerakan Jalan Mencari Tempat Untuk Duduk**

Pose ini merupakan pose transisi yang dilakukan sambil berjalan berpindah posisi. Gerakan ini dilakukan pada sisi kanan dan kiri secara bergantian sampai tiba pada posisi selanjutnya. Dengan berarti mengajak untuk mempersiapkan diri dikehidupan selanjutnya.

#### **Gerakan Berdiri Menuju Formasi Lingkaran**

Pose ini merupakan pose transisi yang dilakukan pada sisi kanan dan kiri dari duduk sampai berjalan ke pola selanjutnya. Berarti mengajak anak negeri untuk mengedepankan Tuuhan dan prinsip negeri.

#### **Gerakan Berdiri Menuju Formasi Lurus**

Pose ini dilakukan saat akan berdiri dari lingkaran. diartikan sebagai ajakan kepada gadis lain untuk menjaga negeri dan adat budaya jangan sampai bercerai berai.

#### **Gerakan Hormat Terakhir**

Gerak ini merupakan gerak penghormatan sebagai tanda bahwa tarian sudah selesai.

#### **b. Desain Keruangan atau Pola Lantai**

Menurut Sitharesmi (2023:29) “desain keruangan di dalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui permainan komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas yang disebut sebagai pola lantai (floor pattern)”. Berikut adalah Desain Keruangan atau pola lantai dari Tidi Lo Tonggalo yaitu:

- Pola Satu

Pola ini merupakan pola saat para penari akan memasuki arena penampilan dalam posisi serong. Pada pola ini kelima penari melakukan pose 1, 2 dan 3. Pada saat melakukan pose 1 kelima penari berjalan lurus ke depan sesuai posisi serong. Setelah sampai di dalam arena dengan posisi serong, kemudian penari membalik badan di tempai masing-masing dan melakukan pose 2 sambil duduk. Setelah melakukan pose dua, kemudian penari melakukan pose 3 dengan mengayunkan tangan kanan ke samping badan bersamaan dengan badan yang kemudian menghadap ke depan. Kemudian penari berdiri dan melakukan pose transisi atau pose 4.

- Pola dua

Kelima penari melakukan pose 4 saat berdiri pada pola 1. Pose 4

dilakukan berjalan sambil berputar menuju pola 2. Setelah sampai pada pola 2, penari melakukan pose 5. Pose ini dilakukan pada sisi kanan badan terlebih dahulu kemudian pada sisi kiri. Setelah itu kelima penari melakukan kembali pose transisi atau pose 4 dengan berjalan sambil berputar ke pola selanjutnya.

- **Pola Ketiga**

Penari melakukan pose 5 sampai pada pola 3. Kemudian pada pola ini kelima penari melakukan pose 6 sampai pose ke 10. Pose 6 dan 7 dilakukan di tempat, kemudian kelima penari maju ke depan sambil melakukan pose 8 dan saat melangkah diawali dengan langkah kaki kanan. Setelah itu, kelima penari berjalan mundur kembali ke posisinya sambil melakukan pose 9 dan melangkah kembali dengan kaki kanan. Saat sampai kembali ditempat masing-masing, kelima penari kembali melakukan gerakan dengan pose 6 dan 7. Kemudian penari melakukan pose transisi atau pose 4 sambil berputar di tempat masing-masing. Saat berputar dimulai dengan langkah kaki kanan. Setelah berputar kelima penari melakukan pose 10.

**c. Dinamika**

Dinamika yang ada pada *Tidi Lo Tonggalo* ditandai dengan tempo musik yang berubah-ubah. Dari perubahan tempo musik ini tidak merubah gerak *Tidi Lo Tonggalo* yang lembut. Dalam tempo dan gerak yang cepat pun, gerakan *Tidi* tetap dilakukan secara lembut dan halus. Gerakan lembut dan halus ini menandakan wanita Gorontalo yang memiliki sifat lemah lembut.

Pada detik 0:01 sampai 0:10 penari masuk arena dengan tempo musik yang cepat dan penari berjalan sedikit cepat ke tempatnya. Dari 0:11 detik sampai 0:53 penari bergerak lambat sesuai dengan tempo musik yang lambat. Dari detik 0:53 sampai 1:31 penari kembali dalam gerakan yang sedikit cepat. Dari menit ke 1:32 sampai 2:15 pada pola Z penari bergerak dengan gerakan lambat. Kemudian pada menit 2:16 sampai menit 2:52 penari bergerak cepat dengan tempo musik yang sedikit cepat namun tetap mempertahankan kelembutannya. Dari menit 2:53 sampai ke menit 5:45 penari bergerak lambat dengan tempo musik yang lambat. Dari menit 5:46 sampai keminut 6:12 penari kembali pada gerakan sedikit cepat sesuai tempo musik. Dari menit 6:13 sampai 6:24

penari melakukan gerakan lambat dengan tempo musik yang lambat, dan penari terdiam selama 4 detik sampai pada 6:28 sebagai tanda penghormatan. Terakhir dari menit ke 6:29 sampai 6:37 penari berjalan sedikit cepat keluar arena dengan tempo musik yang sedikit cepat.

Dari ketiga komponen gerak yaitu vokabuler atau kosakata gerak, desain keruangan tau pola lantai dan dinamika yang ada dalam *Tidi Lo Tonggalo*, dijelaskan berdasarkan beberapa sumber yaitu dari hasil wawancara dan juga dari dokumen buku yang di tulis oleh Farha Daulima. Penjelasan tersebut dilakukan sesuai dengan ruang lingkup ataupun batasan penelitian yaitu mendeskripsikan struktur gerak pada *Tidi Lo Tonggalo* secara jelas dan detail.

#### **4. Hasil Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang gerak yang ada pada *Tidi Lo Tonggalo*. *Tidi lo tonggalo* dalam sejarahnya merupakan tarian yang menceritakan tentang wanita yang menjadi tonggak atau penyangga dalam keluarga, masyarakat, dan agama. *Tidi Lo Tonggalo* dulunya sering ditampilkan

di depan para bangsawan kerajaan. Dan saat ini *Tidi Lo Tonggalo* ditampilkan pada acara penyambutan tamu, pembeatan, dan pernikahan dengan fungsi yang sama yaitu sebagai hiburan. Seiring berjalannya waktu, para budayawan Gorontalo membuat rekonstruksi pada beberapa *Tidi* termasuk *Tidi Lo Tonggalo*. Rekonstruksi ini dilakukan guna melestarikan kembali *Tidi Lo Tonggalo* dikalangan masyarakat. Rekonstruksi ini dilakukan pada tahun 1990 dengan mewawancarai penari-penari terdahulu guna mengetahui sturuktur *Tidi* melestarikannya kembali di dalam kehidupan masyarakat.

*Tidi Lo Tonggalo* ditarikan oleh 5 orang penari wanita yang dulunya diyakini sebagai puteri-puteri kerajaan. Tari ini menggunakan pakaian adat yang biasa disebut dengan *Hamseyi*. Tarian ini menggunakan properti bunga yang dipakaikan dijari tengah sebelah kanan. Bunga ini diartikan sebagai keayuan atau kelembutan yang dimiliki seorang gadis sebagai penyangga neraga. *Tidi Lo Tonggalo* sendiri memiliki gerakan yang lembut, yang harus ditarikan oleh penari dengan penuh penghayatan agar apa

yang disampaikan dalam tari ini bisa diterima oleh masyarakat.

*Tidi Lo Tonggalo* ada beberapa struktur gerak, yang di dalamnya terdapat 3 komponen gerak. Tiga komponen gerak yaitu vokabuler atau kosakata gerak, desain keruangan atau pola lantai, dan dinamika. Vokabuler dalam *Tidi Lo Tonggalo* terdapat 32 pose gerak yang di dalamnya terdapat pengulangan gerak dan gerak transisi. Desain keruangan atau pola lantai pada tarian ini terdapat 9 pola lantai. Ada beberapa yang sama namun di dalamnya memiliki gerakan yang berbeda. Dan dinamika pada *Tidi Lo Tonggalo* ditandai dengan adanya perubahan tempo dari yang sedikit cepat ke tempo yang lambat. Namun, perubahan tempo ini tidak merubah kelembutan penari dalam memperagakan *Tidi Lo Tonggalo* tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis komponen gerak dari *Tidi Lo Tonggalo* dengan jelas sesuai dengan data yang telah diperolehnya. Data yang didapatkan oleh peneliti yaitu data dari acuan video *Tidi Lo Tonggalo* oleh dinas kebudayaan dan data hasil wawancara dengan beberapa budayawan Gorontalo. Peneliti

membuat perekaman kembali *Tidi Lo Tonggalo* agar dapat menganalisis gerak-geraknya secara jelas tanpa kurang satu gerakpun.

Dalam pengambilan video kembali, peneliti menggunakan 5 remaja putri yang berasal dari Kecamatan Tapa. Dimana kelima penari ini merupakan orang-orang yang sudah pernah menarikan *Tidi Lo Tonggalo* namun dalam acara yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan peneliti mengingat para penari asli yang sudah mulai sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu dalam pengambilan video yang buat oleh peneliti masih terdapat kekurangan pada teknik gerak penari baru yang sedikit berbeda dengan teknik gerak penari yang lama.

Dalam menganalisis struktur gerak *Tidi Lo Tonggalo*, peneliti sedikit mengalami kesulitan karena dari kelima penari memiliki teknik gerak yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya gerakan *Tidi Lo Tonggalo* ini memiliki struktur gerak yang harus diperagakan dengan halus. Namun, pada zaman sekarang masih banyak penari yang menarikan gerak *Tidi Lo Tonggalo* dengan sedikit tegas tanpa memerhatikan kehalusan dari gerakannya. Contohnya dalam

penelitian ini masih ada beberapa penari yang kurang memerhatikan kehalusan dan sikap gerak yang baik dalam *Tidi Lo Tonggalo*.

Dalam penelitian ini peneliti masih kekurangan informasi terkait *Tidi Lo Tonggalo*. Dimana kurangnya pencatatan tentang *Tidi* yang ada di Gorontalo sehingga peneliti sulit untuk menentukan nama-nama gerak yang ada dalam *Tidi*. Apalagi sesuai dengan hasil wawancara, jika ingin membuat penamaan terhadap gerak *Tidi* maka harus dilakukan musyawarah besar antara pemangku adat dan para budayawan yang ada di Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti berharap tulisan ini bisa menjadi acuan atau sebagai pencatatan yang bisa dibaca oleh orang-orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang *Tidi Lo Tonggalo*. Dengan adanya penelitian ini orang-orang bisa mengetahui gerak *Tidi Lo Tonggalo* secara jelas dan bisa memperagakannya secara halus sesuai dengan keasliannya.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian disalah satu wilayah yang ada di Gorontalo, peneliti menemukan hasil penelitian tentang analisis struktur gerak *Tidi Lo Tonggalo*. Dimana *Tidi*

*Lo Tonggalo* merupakan salah satu tarian klasik Gorontalo yang berkembang sejak zaman kerajaan. *Tidi Lo Tonggalo* sendiri diartikan sebagai penyangga atau penopang, dimana seorang wanita menjadi penopang bagi keluarga, masyarakat, dan agama. Dalam artian jika wanita rusak maka rusak pula keluarga, masyarakat, dan agama yang ditopangnya. Menopang disini bukan berarti wanita yang berkuasa dan meninggalkan hak dan kewajibannya sebagai wanita. Seperti yang terkandung dalam *Tidi Lo Tonggalo* yaitu wanita mempersiapkan diri dalam membangun negeri dan mempertahankan adat budaya yang ada agar tidak tercerai-berai, namun wanita tetap mengetahui asal-usul dan jati diri serta batasan-batasan yang diberlakukan sebagai seorang wanita.

*Tidi Lo Tongggalo* memiliki tiga puluh dua vokabuler atau pose gerak yang masih ditarikan sesuai dengan struktur dan bentuk yang ada. Dalam beberapa kosakata gerak tersebut terdapat beberapa gerak transisi dan pengulangan gerak. Dimana pengulangan gerakan hanya dilakukan pada sisi kanan dan kiri. Ada dua pose yang sering muncul

pada tarian ini yaitu pose 1 dan pose 4. *Tidi Lo Tonggalo* memiliki 9 pola lantai, pola lantai yang sering muncul yaitu pola masuk dan keluar arena serta pola horizontal lurus. Serta memiliki dinamika yang ditandai dengan perubahan pada tempo musiknya. Perubahan tempo disini tidak mengubah kelembutan para penari untuk menggerakkan gerakan *Tidi Lo Tonggalo*. Karena pada dasarnya gerakan *Tidi* ditarikan oleh wanita Gorontalo dengan kelembutan dan kehalusan untuk mencerminkan jati diri wanita Gorontalo.

Tarian ini hanya ditarikan oleh wanita yang berjumlah 5 orang, dengan menggunakan pakaian adat Gorontalo yang disebut *hamseyi*. *Hamseyi* adalah pakaian adat yang berbeda dengan *Bili'u* namun perbedaannya tidak banyak hanya terdapat pada ornamen-ornamen bajunya saja. *Tidi Lo Tonggalo* menggunakan properti bunga imitasi yang digunakan pada jari tengah tangan kanan. Properti ini melambangkan keayuan yang dimiliki seorang wanita Gorontalo. Tarian ini menggunakan alat musik rebana yang dimainkan oleh laki-laki dan syair-syair dalam Bahasa Gorontalo yang dinyanyikan oleh wanita.

*Tidi Lo Tonggalo* merupakan tarian yang direkonstruksi oleh para budayawan Gorontalo pada tahun 1996 melalui wawancara pada orang yang pernah menarikan tarian ini sebelumnya. Para budayawan melakukan rekonstruksi dengan harapan agar gerakan-gerakan aslinya tetap dipahami oleh masyarakat melalui pelestarian kembali tarian klasik Gorontalo Sehingga menjadi suatu tarian yang utuh. Ada beberapa budayawan yang terlibat dalam proses rekonstruksi ini antara lain yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu ibu Hj. Reiners Bila, bapak Mohammad Ichsan, dan bapak Romi A. Isa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2019). "Mengenal Bili'u, Baju Adat Gorontalo untuk Pengantin Wanita". (Diakses dari <https://gopos.id/mengenal-biliu-baju-adat-gorontalo-untuk-pengantin-wanita/> )
- Almundia, T. S dan Ismawan. (2020). "Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala". Analisis Struktur Tari

- Kreasi Ratoeh Jaroe di Banda Aceh. Volume 5 (3:138-148) Berkualitas. Volume 1 (1:869-891)
- Anonim. (2014). "Statistik Daerah Kecamatan Tapa 2014". (Diakses dari <https://bonebolangokab.bps.go.id/id/>)
- Setiawati, R. (2008). Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuran Jilid 2. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuran
- Baruadi, M.K, A. Joni dan E. Sunarty. Sejarah Kebudayaan Gorontalo. Gorontalo
- Sitharesmi, R. D. (2024). Konteporaritas Bedoyo-Legong Calonarang: Sebuah Tinjauan Estetika Dan Hermeneutika Gadamerian. Yogyakarta. Deepublish
- Daulima, F. (2006). Mengenal Tarian Daerah Tradisional Dan Klasik Gorontalo. Gorontalo. Forum Suara Perempuan
- Sitharesmi, R. D dan Trubus, S. (2023). Analisis Tari. Yogyakarta. Deepublish
- Djafar, N. (2014). "Simbol Dan Makna Tari *Langga Buwa* Karya Muraji Bereki" (Tesis). Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Muryanto, (2010). Mengenal Seni Tari Indonesia. Semarang. PT. Bengawan Ilmu
- Ohi, R. La, O. K dan Nurlia, D. (2022). "Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)". Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat untuk Menuju Pembangunan SDGS yang